

“NGREOG” di JURUG

*Kisah Belajar Hidup
di Desa Jurug, Ponorogo*



**PARA SISWA JURUSAN IPS
SMA ST. LOUIS 1 SURABAYA
ANGKATAN 2017/2018**



PENERBIT PT KANISIUS

“NGREOG” DI JURUG

Kisah Belajar Hidup di Desa Jurug, Ponorogo

1020003017

© 2019-PT Kanisius

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.co.id

Website : www.kanisiusmedia.co.id

dengan

SMA St. Louis 1 Surabaya

Jalan Polisi Istimewa No. 7, Keputran, Tegalsari, Surabaya 60265

Telepon: (031) 5676522, 5681758, 5613518; Fax (031) 5681758

Email: office@smakstlouis1sby.sch.id

Website: <https://smakstlouis1sby.sch.id/>

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 22 21 20

Editor : C. Erni Setyowati

Desainer : Nico Dampitara

ISBN 978-979-21-6402-2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah akhirnya buku studi budaya SMA Katolik St. Louis 1 bisa terbit. Tak lupa kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Dra. Indah Noor Aini, M.Pd. selaku Kepala SMAK St. Louis 1, perangkat desa dan masyarakat Desa Jurug, bapak dan ibu guru kelas XI IPS 2018/2019, para siswa kelas XI IPS 2018/2019 yang tercinta, dan Penerbit PT Kanisius yang mampu mewujudkan mimpi Perpustakaan Thomas Aquino menambah koleksi buku hasil karya pemustakanya.

Sejak tahun 2005, kegiatan studi budaya di SMA Katolik St. Louis 1 merupakan program wajib tahunan bagi siswa kelas XI IPS. Para guru bidang studi IPS memberikan tugas kepada para siswa untuk mencari data di sebuah desa yang dipilih dan dipastikan memiliki data yang akan dicari. Studi budaya diawali dengan membentuk kepanitian siswa didampingi beberapa guru, lalu melakukan survei lapangan untuk memilih desa yang kaya akan budaya, keunikan kehidupan masyarakat, mata pencarian, dan letak geografinya. Hasil survei tersebut kemudian dipresentasikan kepada para guru kelas XI IPS untuk menentukan tugas kelompok (setiap kelas satu kelompok) dengan menggali potensi yang ada di desa tersebut. Setiap kelompok diwajibkan hidup bersama induk semang dan masyarakat desa selama tiga hari untuk mempelajari dan melibatkan diri dalam kebiasaan masyarakat desa setempat. Setiba di sekolah mereka mempresentasikan laporan studi budaya masing-masing dan menampilkan tari-tarian, makanan produk olahan, dan budaya yang ada di desa yang telah mereka kunjungi dengan disaksikan para *civitas academica* SMA Katolik St. Louis 1 di halaman sekolah.

Meminjam kata Mas Nadiem Makarim, “merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir”, studi budaya merupakan salah satu sarana bagi guru dan siswa untuk berlatih agar memiliki kemerdekaan berpikir. Guru diberi kebebasan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik keluar dari cangkang kurikulum minimal yang ditetapkan pemerintah. Studi budaya juga memberi ruang bagi peserta didik untuk melakukan kontak langsung dengan para pelaku kehidupan yang sesungguhnya. Semua bidang keilmuan disuguhkan melalui keunikan desa setempat dan kedalaman kemampuan analisis para pencari data. Pertama, mereka belajar memaknai nilai-nilai yang mereka peroleh selama hidup di desa dari berbagai sudut bidang keilmuan dengan membuat laporan. Kedua, mereka mengerjakan sesuatu dengan ikut terlibat aktif bersama masyarakat dan induk semang seperti belajar menari, membuat makanan khas desa, panen padi, pemerah susu, manajemen peternakan sapi, dan kegiatan lain yang sesuai dengan bidang tugas kelompok. Ketiga, mereka berbagi tugas untuk berbagi peran saat mempresentasikan laporan kegiatan studi budaya di sekolah, ada yang menjadi penari reog, mempresentasikan aneka jajanan khas Desa Jurug, mempresentasikan laporan makalah, dan terlibat dalam kepanitiaan. Keempat, mereka dituntut untuk menerapkan nilai-nilai keutamaan yang diperoleh selama studi budaya dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat seperti nilai kesederhanaan hidup, kedisiplinan, kerja keras, gotong royong, dan berbela rasa.

Buku studi budaya ini merupakan rangkuman hasil refleksi para siswa peserta studi budaya angkatan tahun 2018/2019 selama tiga hari di Desa Jurug yang meliputi bidang studi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Mereka mencoba menceritakan kembali apa yang mereka hidupi di sana, tentang nilai-nilai kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya yang harus dilestarikan dan hidupi: nilai kerja keras para penduduk desa dalam mempertahankan hidupnya, bagaimana cara mereka mensyukuri kekayaan alam dan anugerah kehidupan yang mereka miliki, bagaimana mereka melestarikan alam dan budaya luhur untuk anak cucu mereka, dan bagaimana mereka harus mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi supaya tidak tergerus oleh kemajuan zaman.

Tempat studi budaya tahun 2019 berada di Desa Jurug, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Desa Jurug dipilih, selain memiliki keunikan budaya dan kekayaan alam, juga karena masyarakatnya melestarikan tari reog sebagai simbol budaya desa. Bagi sebagian besar anak milenial, budaya lokal dianggap ketinggalan zaman alias kuno, kaku, membosankan, monoton, dan bahkan hanya segelintir orang yang berani memilih untuk melestarikan tarian reog supaya tidak punah dan kembali “dicuri” pengakuannya oleh negara lain. “Tak kenal maka tak sayang”, itulah yang diharapkan melalui kegiatan studi budaya ini: para siswa dikenalkan budaya lokal agar mampu sedikit mengubah paradigma bahwa budaya lokal harus terus dihidupi, dilestarikan, dan dikembangkan sesuai zamannya sebagai jati diri bangsa.

Surabaya, 27 Februari 2020

Kepala Perpustakaan Thomas Aquino, SMAK St. Louis 1

Petrus Pamungkas Edy Purnomo, S.Pd., M.SE

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
BAGIAN 1: SEJARAH	
Nilai Jual Sejarah Desa Jurug	1
Wisata Tradisi dan Sejarah di Jurug	1
Desar Jurug, Sebuah Inspirasi	5
BAGIAN 2: SOSIOLOGI	
Belajar Reog untuk Hidup Me-“Reog”	11
Reog Ponorogo, Salah Satu Budaya Indonesia	11
Hidup Me-“Reog”	14
Desar Jurug, Sebuah Inspirasi	18
BAGIAN 3: GEOGRAFI	
Optimalisasi Sumber Daya Alam Desa Jurug	25
Potensi Sumber Daya Alam Desa Jurug	25
Desar Jurug, Sebuah Inspirasi	28
BAGIAN 4: EKONOMI	
Desa Jurug, Warna Ekonomi Indonesia	35
Dinamika Peternakan Desa Jurug	35
Desar Jurug, Sebuah Inspirasi	42

BAGIAN 1

Sejarah

Nilai Jual Sejarah Desa Jurug

Wisata Tradisi dan Sejarah di Jurug

Desa Jurug adalah sebuah desa wisata yang berdiri sejak 2011 dan merupakan desa yang memiliki nilai jual wisata yang tinggi. Kesuksesan Desa Jurug disebabkan oleh banyak faktor, terutama faktor sejarah. Menurut sejarah, Desa Jurug berdiri sejak Indrajaya Candi Kusuma terlibat dalam perang saudara dan memutuskan untuk mengungsi ke wilayah Wilis Timur. Di sana, ditemukan gua yang bernama Gua Balok, lalu beliau bertapa di gua itu selama 8 tahun. Konon, kesaktian dan kebijaksanaannya muncul setelah bertapa di Gua Balok. Singkat cerita, beliau ditunjukkan sebuah tempat dan di tempat tersebut, Indrajaya Candi Kusuma memulai kehidupannya. Desa itu kemudian berkembang menjadi daerah yang pertaniannya sukses. Padi yang dihasilkan Desa Jurug juga sangat berlebih.

Desa Jurug juga mengenal banyak mitos dan kepercayaan yang bahkan sampai saat ini masih dipertahankan. Berdirinya Desa Jurug juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat, yaitu animisme dan dinamisme, yang percaya pada kekuatan gaib misterius dan benda-benda bernyawa ataupun tidak bernyawa yang mempunyai roh.

Kepercayaan ini melekat tidak hanya pada kehidupan masyarakatnya, tetapi juga pada kesenian Desa Jurug, seperti Reog Ponorogo.

Desa Jurug dapat menjadi desa wisata karena keanekaragaman budaya dan kearifan lokal setempat. Selain sebagai tempat bersejarah, makam Eyang Wireng Koesomo adalah salah satu contoh keanekaragaman budaya. Beliau adalah seorang yang memabat hutan menjadi Desa Jurug. Makam ini dibuka untuk umum sebagai wisata dan edukasi bagi wisatawan.

Dari sisi geografisnya, terdapat kepercayaan bahwa sungai-sungai di Desa Jurug yang jernih, mengalir sepanjang tahun, dan tidak mudah meluap karena memiliki ritual larangan menanam kedelai dan ketan hitam di area Jurug. Sungai-sungai di Desa Jurug juga dipercaya sebagai tempat bertapa Bujangga Anom (Patih Prabu Kelana Sewandana dalam cerita asal-usul Reog Ponorogo).

Kebudayaan Desa Jurug sangat berkaitan dengan kesenian Reog Ponorogo. Reog Ponorogo berasal dari syarat kedua yang diminta Dewi Sanggalangit ketika Prabu Kelana Sewandana ingin melamarnya. Ia meminta hewan berkepala dua, yaitu macan dan merak. Hewan ini muncul setelah Singa Barong yang berkepala macan dan merak di atas kepalanya dipecut oleh Prabu Kelana Sewandana saat pertempuran sehingga kepala macan dan merak itu bersatu dan tidak mau lepas. Dari situlah, muncul Reog dengan badan manusia yang berkepala macan dan ada bulu meraknya. Sebenarnya selain Reog ada juga upacara adat turun-temurun yang dinamakan Kenduri. Kenduri adalah tradisi yang berupa upacara selamatan atau ucapan syukur atas suatu hal dengan mengirim doa kepada leluhur. Segala hal yang terjadi, jika itu berhubungan dengan ucapan syukur, Kenduri akan dilaksanakan. Selain itu, upacara ini juga digunakan untuk menyampaikan permohonan agar hari yang dipilih untuk melaksanakan kegiatan tertentu merupakan hari baik dan tidak ada gangguan dari dimensi lain (sudah mendapat izin dari Tuhan).

Meskipun kehidupan masyarakat Jurug kental dengan hal-hal mistis dan kepercayaan adat, Desa Jurug sangat terbuka pada globalisasi dan tidak meninggalkan budaya atau tradisi mereka. Tradisi itu

dimoderninsasi dan ditunjukkan pada masyarakat luas. Faktor inilah yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga wisatawan mau pergi dan menikmati suasana di Desa Jurug.

Bicara tentang kehidupan masyarakatnya, kehidupan mereka tidak sepenuhnya berjalan baik. Ada banyak hambatan yang dilalui sebelum menjadi seperti sekarang ini. Misalnya, Desa Jurug pernah mengalami masa penjajahan Belanda dan Jepang. Banyak rakyat tersiksa dan menderita. Tidak sampai di situ, bahkan ketika Indonesia sudah merdeka, Desa Jurug masih berjuang melawan pemberontakan PKI Madiun tahun 1948, yang menyebabkan Dusun Plongko terbakar akibat ulah musuh-musuh PKI yang ingin membunuh Kamplok Mugeni (salah satu anggota PKI). Namun demikian, Pemberontakan PKI Madiun 1948 dan pemberontakan PKI tahun 1965 menjadi pelajaran berharga bagi masyarakat Jurug. Peristiwa bersejarah tersebut menambah rasa persatuan dan kesatuan dalam hati masyarakat Jurug. Cerita-cerita sejarah Desa Jurug akan selalu melekat di hati masyarakat dan harapannya akan terus dilestarikan hingga ke anak cucu mereka untuk melanjutkan kejayaan Desa Jurug.



Mendengarkan sejarah pemberontakan PKI tahun 1948

Sekarang ini, cara berpikir masyarakat Jurug sudah maju. Kehidupan mereka mirip dengan kehidupan kota karena cara hidup mereka sudah modern dengan usaha-usaha mikro dan pengembangan *home industry*. Masyarakat Jurug juga sudah peduli pada pendidikan. Buktinya, anak-anak sudah disekolahkan di Kota Ponorogo sejak tingkat SMP dan melanjutkan perguruan tinggi di kota besar, seperti: Malang, Surabaya, dan lain-lain. Dengan cara berpikir masyarakat Desa Jurug yang mementingkan pendidikan, mereka mampu mengembangkan budayanya dengan maksimal.

Dalam bidang pemerintahan dan sistem pengelolaan desa, Desa Jurug memiliki wewenang penuh untuk mengatur dan mengurus urusan daerahnya sendiri. Awalnya, bentuk pemerintahan didasarkan menurut hukum adat, tetapi peran masyarakat dalam mengikuti program pemerintah sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu desa sehingga pemerintah melakukan pengembangan ekonomi pada masyarakat, seperti membentuk Jaring Pengaman Sosial (JPS) dan Inpres Desa Tertinggal (IDT).

Desa jurug awalnya tidak memiliki sistem pemerintahan. Pada masa kolonialisme, dikenal 3 (tiga) bentuk kepemimpinan desa.

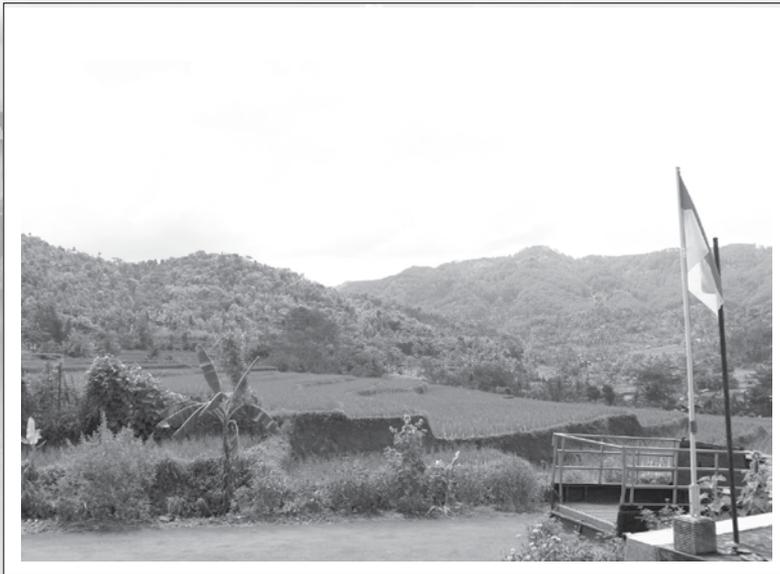
1. Pimpinan dan tanggung jawab berada di tangan kepala (personal), seperti: di Jawa Tengah, Jawa Timur, Aceh, Minahasa, Bali.
2. Pimpinan dan tanggung jawab pemerintah dipegang dewan pemerintah (kolegial), seperti: di Minangkabau, Palembang, Bangka, Bali.
3. Pimpinan terdiri atas 2 (dua) orang kepala desa yang mengurus darat dan kelautan.

Pada tahun 1965, muncul sistem RT dan RW yang bekerja sama dengan Pamong Desa. Desa Jurug saat ini resmi menjadi desa yang mengikuti pemerintahan pusat. Desa Jurug memiliki kewenangan mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya karena kedudukan pemerintahannya merupakan subsistem dari pemerintahan pusat.

Sekarang ini, Desa Jurug berkembang pesat dan menjadi desa yang paling maju di Ponorogo. Buktinya, menurut surat tanah dan data kependudukan tahun 1950, Desa Jurug adalah desa pertama yang

menjalankan program SISKEUDES (Sistem Keuangan Desa), mengirim proposal pengajuan pembangunan ke pusat, dan mengikuti rangkaian pemilu secara aktif.

Kemajuan dan keragaman budaya Desa Jurug tersebut tidak lepas dari Kerajaan Majapahit yang memengaruhi kehidupan Desa Jurug sampai sekarang. Budaya Majapahit berupa Reog Ponorogo yang ada di Desa Jurug ini bernilai jual dan dapat menarik wisatawan karena budayanya merupakan budaya asli Indonesia. Selain itu, sifat masyarakatnya yang pantang menyerah dan mau bekerja keras membuat masyarakat Jurug menjadi masyarakat yang modern. Desa Jurug bisa berkembang menjadi desa wisata juga karena budaya Majapahit tersebut.



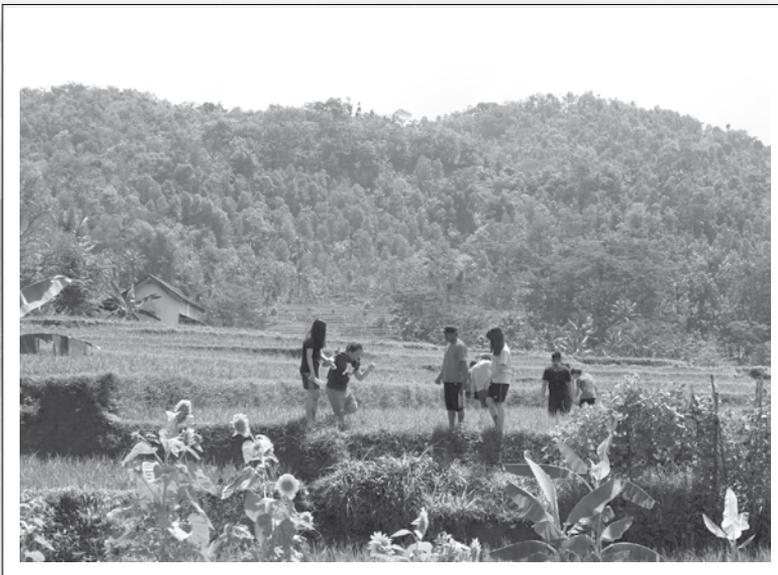
Alam Desa Jurug

Desar Jurug, Sebuah Inspirasi

Pengalaman yang paling berkesan adalah saat harus mengelilingi desa untuk mencari data dengan menggunakan *pick-up*. Dari situ, aku bisa melihat pemandangan alam Desa Jurug yang indah dan hijau. Udara Desa Jurug yang sangat segar semakin kami rasakan saat aku berdiri di atas *pick-up* tersebut. Aku tidak pernah berkeliling dalam waktu yang

lama menggunakan *pick-up* dan itu merupakan suatu pengalaman baru yang belum tentu bisa kurasakan di lain kesempatan. Aku juga bisa melihat bintang-bintang di langit waktu malam yang tidak bisa dilihat lagi di Surabaya. – **Margaretha Permata Angga**

Pengalaman paling kuat yang dirasakan adalah ketika berkumpul bersama di rumah Bapak Joko. Rumah Bapak Joko diisi dengan 20 siswa dari SMAK St. Louis 1. Kamar yang disediakan oleh tuan rumah juga tidak cukup. Akhirnya yang tidak kebagian kamar menggelar karpet di luar kamar untuk tidur. Keramahan dan sambutan hangat yang diberikan masyarakat ini sangat menggambarkan kepribadian Desa Jurug. Hal-hal yang dilakukan tuan rumah kami juga menunjukkan bahwa Desa Jurug adalah desa yang sangat terbuka dan berkembang. Hal ini bisa dilihat dari perabotan rumah yang bagus dan modern. – **Tan Chin Hong**



Area persawahan Desa Jurug

Saat penelitian geografi di sawah, aku mengalami pengalaman yang berkesan. Aku dan teman-teman lainnya diberi kesempatan oleh pemilik sawah untuk masuk ke dalam pematang sawah. Aku sangat bersemangat untuk masuk ke sawah karena hal itu merupakan pengalaman pertamaku. Ternyata rasanya masuk ke sawah sangat menyenangkan.

Ketika menginjakkan kaki, kaki masuk sangat dalam ke tanah. Hal tersebut sempat membuatku terkejut, namun akhirnya terbiasa. Setelah selesai masuk sawah, kaki menjadi sedikit gatal-gatal dan perih namun pengalaman yang didapatkan sangat menarik. – **Melissa Angelina**



Berlumpur di persawahan

Pengalamanku ketika melakukan studi budaya kemarin sangat berkesan. Aku merasa benar-benar menjadi bagian dari masyarakat setempat. Masyarakat terlihat begitu hangat menyapa kedatangan kami dan begitu pula sebaliknya. Aku senang bisa mencicipi makanan yang mereka sebut *ndeso*, merasakan tidur desak-desakan, merasakan dinginnya udara malam yang segar dan sulit didapat di Surabaya. Pengalamanku yang paling berharga adalah diantarkan ke tempat fotokopi di pinggir kota oleh supir *pick-up*. Saat itu aku dan teman-teman naik di bak belakang dan minta *pick-up* melaju secepat-cepatnya. Saya tertawa, teriak, dan terkagum dengan suasananya. Sungguh pengalaman yang tidak bisa diungkapkan bahkan dengan frasa “terlalu indah”. – **Victoria Agatha Siavitrie**.

Menurutku, pengalaman yang paling berharga selama studi budaya ini adalah merasakan bagaimana indahnya hidup di pedesaan. Mungkin hal ini terdengar tidak menyenangkan, tetapi jika kita melihat

di sisi positifnya, tinggal di daerah pedesaan jauh lebih menyenangkan daripada kehidupan sehari-hari di kota. Aku dapat merasakan udara yang sangat sejuk, tidak banyak polusi dan tentunya pemandangan yang sangat menakjubkan. Di sana, aku benar-benar merasakan betapa asyiknya berkumpul dengan teman-teman, tanpa *handphone* dan fasilitas lainnya. Hal ini mengingatkanku bahwa hal-hal sederhana jauh lebih membahagiakan daripada hal-hal duniawi, yang biasanya kita keluhkan. Bersama teman-teman, selama di Desa Jurug, aku mendapatkan pengalaman yang sangat langka dan tak terlupakan, pengalaman yang tidak dapat ditemukan di kota besar. Aku merasa bersyukur dan senang dapat mendapat kesempatan untuk pergi ke Desa Jurug. – **Christabel Amanda**



Berkenalan dengan keripik tempe

Di hari kedua di Desa Jurug, saya belajar menari seharian untuk persiapan pentas di acara penutupan studi budaya. Saya merasa lelah karena harus belajar menari di bawah terik matahari, tetapi saya juga menyadari, pengalaman dan pelajaran yang saya dapat tidak sebanding dengan keluhan saya itu. Saya dapat mempelajari tari baru yang tidak diajarkan di sekolah. Saya merasa sangat senang. – **Viorel Ivanhoe Soedarsono**

Saat aku belajar menari, aku iri melihat teman-temanku berkeliling desa menggunakan *pick-up* sedangkan aku harus terus belajar menari. Walaupun begitu, aku sangat senang bisa belajar seni Desa Jurug secara langsung. Aku dan teman-teman yang sama-sama menari juga sangat senang walaupun lelah. – **James Jiang**

Pengalaman paling berharga adalah mempunyai pengalaman hidup di desa. Di sana, aku diajarkan banyak sekali ilmu, seperti: pertanian, mulai dari penanaman sampai cara panennya. Aku juga diajari atau lebih tepatnya dikenalkan oleh warga desa tentang budaya yang dibanggakan dari dulu sampai sekarang, yaitu tari Reog. Juga dikenalkan tentang industri-industri di sana. Tidak hanya itu, aku juga tidur bersama teman-teman baru sehingga tidak hanya belajar saja, tetapi juga bisa bermain bersama sehingga membuatku tidak jenuh untuk tinggal di Desa Jurug. Aku bersyukur bisa tinggal di sana dan mendapat banyak pengalaman yang bisa diceritakan kepada keluarga dan teman-temanku. – **Kristian Dwi Ade**



“Aneka Keripik Dimas” yang dikelola oleh Ibu Tina, dengan bahan dasar singkong, talas, pisang, sukun, dan tahu.

Di Desa Jurug, aku belajar bahwa desa ini berkembang bukan dari ekonomi internal desa tersebut, tetapi bagaimana warga desa bisa

memanfaatkan SDA sekitar mereka yang tersedia melimpah dan gratis agar dikelola menjadi nilai tambah. Contohnya, ada sepasang suami istri yang bertahun-tahun bekerja sebagai petani. Akhirnya, mereka pun beralih ke usaha lain, yaitu berdagang keripik buatan rumah (*homemade*). Hasilnya cukup memuaskan dan dapat meraup omset sekitar 1-2 juta dalam sebulan, dengan modal bahan mentah (ketela, singkong, kedelai, dan lain-lain). Mereka panen sendiri dan hanya mengeluarkan uang untuk membeli minyak goreng. Prosesnya lama dan presisi. Akhirnya bisa terkenal hingga kota besar di Jawa. Fenomena ini mengagumkan karena sebagai anak kota, aku melihat sendiri bahwa orang desa bisa pandai berbisnis dengan kreatif. Aku berharap bisa mengembangkan usaha tersebut dan melanjutkannya agar menjadi *brand* yang terkenal di Jawa. – **Matthew Nyoto**

Melalui studi budaya di Desa Jurug, aku bisa belajar budaya Indonesia, yaitu Reog Ponorogo dan Kenduri. Aku baru pertama kali melihat upacara Kenduri dan pertunjukan Reog langsung dari tempat aslinya (Ponorogo). Aku kagum melihat warga desa yang pandai dalam menari Reog. Aku juga kagum dengan Pak Sabari yang memimpin upacara Kenduri dalam bahasa Jawa dengan baik. Pengalaman ini tidak akan saya lupakan. – **Glenn Timothy**

BAGIAN 2

Sosiologi

Belajar Reog untuk Hidup Me-“Reog”

Reog Ponorogo, Salah Satu Budaya Indonesia

Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam macamnya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memiliki kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Tak heran jika setiap kelompok atau golongan masyarakat memiliki budaya sendiri dengan ciri khas masing-masing. Kata “kebudayaan” berasal dari Bahasa Sanskerta, yakni “buddhayah” yang memiliki arti hasil akal budi dan akal manusia. Dengan budi dan akal, manusia dapat melangsungkan kehidupan. Budaya bersifat turun-temurun, dari generasi ke generasi terus diwariskan. Pada intinya, kebudayaan adalah cara hidup yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakat tertentu. Tidak selalu kebudayaan itu tertulis. Ada juga yang bersifat memaksa untuk memberikan pedoman bagi perilaku masyarakat.

Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah kesenian Reog Ponorogo. Reog adalah kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut. Ponorogo dianggap sebagai tempat asal usul Reog yang sebenarnya. Reog adalah salah satu budaya daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Namun, di zaman sekarang hal-hal berbau mistik

dan ilmu kebatinan mulai tidak dipertahankan karena modernisasi. Kesenian Reog digunakan sebagai hiburan masyarakat.

Pada zaman penyebaran agama Islam, Reog sempat digunakan Wali Songo sebagai sarana penyebaran agama Islam di Desa Jurug. Penyebaran ini dilakukan dengan cara mengganti lagu pengiring Reog menjadi lagu Islam. Pada zaman penjajahan Belanda, tidak ada kesenian Reog di Desa Jurug karena ada sistem kerja Rodi yang memaksa rakyat bekerja demi memenuhi kebutuhan Belanda. Sekitar 1942-1945, pada zaman penjajahan Jepang, pelestarian Reog di Desa Jurug mengalami hambatan karena banyak laki-laki menjadi pekerja paksa Jepang (Romusha). Akhirnya, tidak ada pembinaan Reog Ponorogo. Meskipun mengalami banyak hambatan, Reog Ponorogo dapat tetap dilestarikan di Desa Jurug hingga saat ini. Pelestarian Reog Ponorogo pada masa penjajahan, khususnya di Desa Jurug, dilakukan dengan mengajarkan kebudayaan Reog dengan sembunyi-sembunyi.

Latar belakang Reog di Desa Jurug mempunyai beberapa versi. Berikut ini dua versi di antaranya. Versi pertama adalah pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabhumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri Raja Bhre Kertabhumi, yang berasal dari Tiongkok. Selain itu, ia juga murka kepada rajanya karena pemerintahan yang korup. Akhirnya, Ki Ageng Kutu melakukan pemberontakan. Namun, ia sadar bahwa ada banyak pasukan Majapahit. Pemberontakan akhirnya dilakukan melalui pertunjukan *Dhadhakmerak* yang di dalamnya mengandung unsur tokoh Macan. *Dhadhakmerak* tersebut tunduk pada perintah Macan. Macan adalah istri Bhre Kertabhumi, sedangkan *Dhadhakmerak* yang dimaksud merupakan penggambaran dari Bhre Kertabhumi yang tunduk pada istrinya.

Versi kedua adalah versi yang lebih banyak diyakini oleh orang Ponorogo. Dulu di Kerajaan Bantarangin, hidup seorang raja bernama Prabu Kelana Sewandana. Ia adalah seorang raja yang tampan, tetapi menyukai sesama jenis (laki-laki suka dengan laki-laki). Pada waktu itu, Prabu Kelana Sewandana hanya menyukai lelaki yang tampan. Setiap hari selalu ada lelaki tampan yang diberikan kepada Prabu. Suatu hari, Prabu bermimpi ada seorang wanita yang cantik jelita, yaitu

Dewi Sanggalangit dari Kerajaan Kediri. Akibat dari mimpi itu, Prabu mengutus patihnya, Bujangga Anom untuk melamar Dewi Sanggalangit dari Kerajaan Kediri. Bujangga Anom adalah tokoh energik yang bisa jempalitan (jungkir baik). Saat Patih sampai di hadapan ayah Dewi Sanggalangit dan bermaksud menyampaikan maksud Prabu untuk meminang putrinya, ternyata di sana sudah terdapat dua orang yang juga bermaksud melamar Dewi Sanggalangit. Salah satunya adalah Singa Barong. Akhirnya Dewi menggelar suatu sayembara. Yang dapat menikahinya harus mampu mendatangkan seratus empat puluh empat kuda kembar beserta penunggangnya, mempersembahkan hewan berkepala dua, dan mempersembahkan musik yang belum pernah ada. Dalam perjalanan kembali ke Kerajaan Bantarangin, Bujangga Anom mampir ke Telaga Ngebel yang terletak di Ponorogo untuk bertapa. Lokasi ini kelak menjadi salah satu tempat penampilan Reog saat ini. Setelah sampai di kerajaan, Bujangga Anom menjelaskan ke Prabu mengenai syarat-syarat yang diberikan Dewi Sanggalangit. Karena kesaktiannya, ia sudah mengetahui dua di antara tiga permintaan tersebut, yaitu seratus empat puluh empat kuda kembar beserta penunggangnya dan musik yang belum pernah ada. Musik yang belum pernah ada tersebut akhirnya terwujud dalam bentuk karawitan.



Memerankan Prabu Kelana Sewandana (tengah) dan para warok.

Pada saat itu, Prabu masih bingung saat harus mewujudkan keinginan Dewi Sanggalangit yang berupa hewan berkepala dua, tetapi ia tetap memutuskan untuk pergi ke Kediri. Dalam perjalanan, Singa Barong mempunyai akal licik untuk menghadang Prabu. Akhirnya, terjadilah sebuah pertempuran sengit. Pasukan Prabu kalah dalam pertempuran tersebut karena Singa Barong mempunyai kesaktian yang luar biasa. Ia dapat berubah menjadi seekor macan dan di atas kepalanya ada seekor merak. Namun, Prabu mempunyai sebuah cemeti yang sakti. Singa Barong dan Merak akhirnya kalah hanya dengan dipecut satu kali saja. Ajaibnya, setelah dipecut kedua hewan tersebut, yaitu Merak dan Macan, tidak mau berpisah. Mereka akhirnya menjadi hewan berkepala dua yang diminta Dewi Sanggalangit. Setelah ketiga syarat tersebut berhasil didapatkan Prabu, ia pun berangkat ke Kediri untuk melamar Dewi Sanggalangit.

Pertunjukan kesenian Reog Ponorogo memiliki berbagai fungsi. Sebagai tarian pertunjukkan, Reog Ponorogo dapat menjadi sarana hiburan masyarakat. Reog Ponorogo sudah biasa menjadi hiburan bagi masyarakat, wisatawan, hingga wisatawan dari mancanegara. Penampilan Reog Ponorogo yang menghibur masyarakat ataupun wisatawan tersebut mampu memberi penghasilan bagi pemainnya. Pendek kata, perekonomian pun meningkat dan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu, Reog Ponorogo juga sering digunakan untuk menyambut tamu yang hadir dalam suatu acara, sekaligus melestarikan kebudayaan Jawa Timur agar tidak punah ditelan oleh zaman.

Hidup Me-“Reog”

Perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Menurut Max Weber, perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Weber menyadari permasalahan-permasalahan dalam masyarakat sebagai sebuah penafsiran akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung. Referensi

lain menyebutkan bahwa perilaku sosial merupakan fungsi dari orang dan situasinya. Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Sukardewi, 2013:3).

Masyarakat Desa Jurug juga memiliki integrasi sosial. Menurut Baton, integrasi sebagai suatu pola hubungan yang mengakui adanya perbedaan ras dalam masyarakat, tetapi tidak memberikan fungsi penting pada perbedaan pada ras tersebut. Menurut Integrasi Normatif, integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat, contohnya masyarakat Indonesia dipersatukan oleh semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kebudayaan Reog Ponorogo mampu mempengaruhi perilaku sosial dan etos kerja masyarakat Desa Jurug, Jawa Timur karena salah satu pengaruh pendorong etos kerja adalah kebudayaan. Selain kebudayaan, ada juga pengaruh lainnya seperti sosial-politik, agama, kondisi geografis, pendidikan, struktur ekonomi, dan motivasi dari individu masing-masing.



Mencari cerita sejarah reog di kuburan Eyang Wirengkusuma

Reog Ponorogo memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Jurug, Kecamatan Soko, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Kebudayaan tersebut mempengaruhi perilaku sosial yang

terjadi sehari-hari di kalangan masyarakat. Masyarakat Desa Jurug terbiasa untuk berkumpul dan menonton Kesenian Reog Ponorogo secara bersama-sama. Perlahan-lahan kesenian Reog menjadi sarana pemersatu karena unsur-unsur yang terdapat dalam Reog itu sendiri mengajarkan keberagaman. Saat mempersiapkan penampilan Reog Ponorogo, diperlukan banyak hal, seperti: kostum, lagu pengiring, panggung, topeng, dan tata rias. Di samping itu diperlukan juga banyak tenaga manusia. Hal itu menuntut kerja sama dan tenggang rasa. Kerja sama dan tenggang rasa itu pula yang akhirnya muncul di tengah-tengah masyarakat Desa Jurug.

Selain itu, masyarakat Desa Jurug selalu melaksanakan upacara kenduri. Kenduri adalah upacara ucapan syukur kepada Yang Mahaesa karena telah memberikan suatu berkat. Upacara kenduri dilaksanakan dengan cara makan bersama seluruh masyarakat Desa Jurug. Kenduri dapat dilakukan saat panen padi, dan sebelum pertunjukkan Reog Ponorogo. Saat panen padi telah tiba, masyarakat berkumpul untuk berdoa dan mengucapkan syukur kepada Yang Maha Esa atas panen yang berlimpah. Sebelum pertunjukan Reog dilaksanakan, kenduri pun diadakan dengan memberikan sesaji kepada topeng Singa Barong. Menurut kepercayaan, hal itu akan membuat pertunjukan Reog berjalan dengan lebih lancar dan meriah. Ritual sesajen semacam itu membentuk masyarakat menjadi sosok yang berperilaku religius. Kebudayaan yang sebenarnya mengandung unsur yang kurang sesuai dengan ajaran agama (seperti pemberian sesajen ke topeng Singa Barong) pun akhirnya disesuaikan dan memberi pandangan baru. Hal itu juga berdampak bagi perubahan perilaku sosial masyarakat Desa Jurug, seperti berkembangnya sikap toleransi, terutama dalam menyikapi perbedaan antara ajaran agama dan kebudayaan yang ada.

Secara tidak langsung, kesenian Reog Ponorogo juga membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Pola pikir dan perilaku tersebut berakibat pada etos kerja masyarakat. Masyarakat Desa Jurug cenderung bersikap terbuka terhadap orang luar. Hal itu disebabkan karena mereka sadar bahwa potensi desanya sebagai desa wisata. Selain itu, mereka juga terbiasa bersosialisasi saat berlatih mempersiapkan pertunjukan

Reog. Di Desa Jurug, mayoritas anak-anak sejak berusia 5 (lima) tahun sudah dibiasakan oleh orang tuanya untuk mengikuti sanggar kesenian Reog Ponorogo. Tampak pula bahwa rata-rata orang tua di Desa Jurug menginginkan anaknya untuk mencari kesibukan sejak usia muda. Tidak mengherankan jika terbentuk karakter pekerja keras yang tangguh, disiplin, efisien, dan peduli terhadap sesama. Dalam era globalisasi sekarang, masyarakat Desa Jurug membuka diri untuk menerima segala pengaruh yang baik.

Kesenian Reog Ponorogo ini dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Desa Jurug. Mulai diadakan Reog Mini yang memfasilitasi para siswa sekolah untuk mempelajari seni Reog. Hal tersebut bertujuan agar muncul generasi-generasi berikutnya. Tidak heran jika sejak kecil semua anak di Desa Jurug sudah belajar seni Reog. Anak-anak tersebut juga diajak untuk mengikuti kompetisi reog dan festival kebudayaan yang sering diadakan di sekitar Desa Jurug. Cara lain masyarakat Desa Jurug untuk melestarikan Kesenian Reog adalah dengan menampilkan Reog saat menyambut tamu dalam suatu acara tertentu. Diharapkan kesenian Reog semakin diketahui oleh banyak orang yang memberikan nilai tambah bagi kesenian Reog Ponorogo sendiri. Selain itu, masyarakat Jurug juga mendirikan sanggar kesenian. Sanggar seni adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni, seperti: seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau kriya, seni peran, dan sebagainya. Harga yang dipatok untuk belajar di sanggar juga disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat di Desa Jurug. Biaya pendaftaran sebesar Rp10.000,- dan biaya kas sebesar Rp2.000,- yang harus dibayarkan setiap pertemuan.



Anak-anak di Desa Jurug

Kebudayaan Reog Ponorogo menjadi salah satu kekayaan budaya di Indonesia. Reog tentunya secara tidak langsung mempengaruhi cara hidup masyarakat Ponorogo, khususnya Desa Jurug. Di Desa Jurug, baik anak-anak hingga orang dewasa secara rutin berlatih menari Reog. Secara turun-temurun, masyarakat Desa Jurug memiliki rasa untuk mempertahankan kebudayaan Reog sehingga kebudayaan ini tidak punah. Hal ini membuat masyarakat Desa Jurug terkenal dengan Reognya. Walaupun Reog ini merupakan hiburan, tanpa disadari kedisiplinan yang mereka peroleh dari rutinitas latihan mempengaruhi cara mereka bekerja dan melakukan aktivitas. Kedisiplinan dan solidaritas dari seni Reog mengakibatkan masyarakat Jurug menjadi produktif, disiplin, dan ramah terhadap sesama.

Desar Jurug, Sebuah Inspirasi

Berbagai macam pengalaman kami alami selama tinggal bersama masyarakat Desa Jurug. Kekaguman kami tidak hanya berhenti pada melihat dan mengamati, namun kami rasakan pula dalam pergaulan kami dengan mereka. Keramahan, keterbukaan, gotong royong, rasa syukur, sikap terhadap teknologi dan perkembangannya menjadi pengalaman-pengalaman indah sebagaimana dikatakan berikut ini.

Melihat puncak acara studi budaya yaitu Reog merupakan suatu pengalaman yang luar biasa, terutama saat melihat para penari berpentas di atas panggung. Namun, pengalaman terkuat dan sangat luar biasa aku alami adalah keramahan penduduk Desa Jurug. Ketika bertemu, mereka akan saling sapa. Mereka bahkan ingat lokasi setiap rumah penduduk. Sikap ini bertolak belakang dengan masyarakat di kota, yang sudah bersikap individu dan tidak ingin menyapa orang meskipun kenal. Pengalaman itu mendorong saya untuk menjadi lebih ramah kepada orang-orang di rumah, sekolah, dan di tempat lainnya. – **Christopher Gerry**



Mengamati dinamika masyarakat di sawah

Pengalaman yang paling berkesan adalah pada saat pertunjukan tarian reog karena sangat mengedukasi sehingga kami mengerti mengenai budaya Ponorogo. Kepala desa sangat baik, ramah, dan perhatian. Begitu juga semua anggota keluarganya. Teman-teman juga sangat komunikatif dengan para keluarga. Semoga hal ini dapat menjadi contoh bagi kita dalam kehidupan sehari-hari. Saya mulai belajar untuk lebih ramah dan bersikap baik di rumah. – **Kenneth Jordan**

Merupakan pengalaman yang luar biasa saat melihat sebuah desa yang letaknya jauh dari kota besar, namun bisa mengembangkan diri

menjadi desa wisata dengan wisata yang lengkap. Keindahan alamnya, *home industry* yang memproduksi camilan-camilan lezat, kesenian Reog yang unik, dan masyarakat yang terbuka serta toleransi terhadap perbedaan, membuatku ingin tinggal lebih lama di tempat ini. Meskipun kami semua mayoritas agama Katolik/Kristen dan Tionghoa, mereka tidak membeda-medakan kami dan bersikap ramah. Itulah yang menginspirasi untuk bersikap yang sama: tidak membeda-bedakan sesama, ramah, dan mau menerima perubahan (jika perubahan tersebut mengarah ke arah yang lebih baik). Selain itu, aku juga akan menjaga lingkungan (dengan tidak membuang sampah sembarangan) agar lingkungan tetap indah dan terjaga. – **Christina Michelle**



Dinamika masyarakat di *home industry* kue jahe

Masyarakat Desa Jurug adalah masyarakat yang luar biasa bagiku. Mereka begitu ramah dan terbuka terhadap orang luar. Mereka berkomunikasi dengan sangat cair, seolah-olah siapapun yang berkomunikasi dengan mereka (termasuk orang luar) telah dianggap seperti keluarga mereka sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat desa begitu kental dengan keakraban, berbeda dengan masyarakat kota yang cenderung individualis. Keterbukaan dan keramahan mereka

menginspirasi untuk mengembangkan dalam diriku sikap toleransi terhadap sesama. – **Laurensius Andika**

Desa Jurug sungguh luar biasa hebatnya. Keramahan warga dan apresiasi mereka terhadap kebudayaan Reog patut diacungi jempol. Mereka berjuang untuk melestarikan kebudayaan Reog ini. Anak kecil pun, tanpa harus dipaksa, tetap berlatih menari Reog. Walaupun di masyarakat sekarang sudah sangat pesat dengan perkembangan teknologi canggih, kiranya kebudayaan tradisional tetap perlu dilestarikan sebagai apresiasi kita terhadap nenek moyang bangsa Indonesia. Terinspirasi oleh masyarakat Desa Jurug, saya mau memahami dan mempelajari kebudayaan tradisional bangsa Indonesia yang begitu beragam dan indah. Dengan demikian, akan semakin tampak kekayaan budaya Indonesia dan menyebarnya ke seluruh dunia agar Indonesia tidak dipandang sebelah mata. – **Caitlyn Zerleya**

Pengalaman mengikuti Upacara Kenduri merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Kenduri adalah bentuk ucapan syukur pada Tuhan Yang Mahaesa atas berkat-Nya sekaligus bersyukur karena Tuhan telah memberi panen padi yang berlimpah. Ucapan syukur itu juga diwujudkan masyarakat Desa Jurug dengan bergotong royong, saling membantu. Saya menyadari bahwa ternyata ucapan syukur mesti diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari; gotong royong contohnya. Mereka selalu ringan tangan dalam hal tolong-menolong. Pengalaman itu membuat saya belajar menjadi manusia yang rendah hati dan percaya kuasa Tuhan bahwa segala hal diberikan oleh-Nya dengan sangat baik adanya. Sekaligus saya terdorong untuk mengembangkan sikap tolong-menolong agar tidak menjadi pribadi yang egois. – **Claudia Nicolla**



Dinamika masyarakat di *home industry* keripik tempe

Melihat pertunjukkan Reog Ponorogo merupakan pengalaman indah dan menarik bagi saya. Untuk menjadi seorang pembarong dibutuhkan latihan yang cukup keras agar mampu mengangkat dadak merak yang beratnya dapat mencapai 50 kilogram. Luar biasa. Saya terdorong untuk memperkenalkan kebudayaan Reog agar kebudayaan ini dapat dilestarikan dan tidak hilang dari mata masyarakat. Kebudayaan Reog harus dipertahankan sebagai salah satu kebudayaan Indonesia. Kalau bukan kita yang merawatnya, siapa lagi? – **Yeuron Benefito**

Menurut saya, Desa Jurug adalah sebuah desa dengan kehidupan yang sebenarnya sudah terjamah dengan berbagai macam pengaruh luar serta teknologi, tetapi masih dapat mempertahankan budaya serta etika yang ada. Di Desa Jurug, saya tinggal di suatu tempat yang sudah memiliki jaringan *Wi-Fi* dan berbagai alat elektronik modern. Namun, warga tidak bergantung kepada hal-hal tersebut dan tetap

mempertahankan kekeluargaan serta rasa persaudaraan. Hal itu menginspirasi saya untuk menerapkan beberapa etika yang berlaku di sana, seperti berbicara dengan orang lain tidak sibuk dengan gawai sendiri, tetapi sungguh-sungguh mendengarkan dan memperhatikan. –

Rivaldo Ananda

Pengalamanku di Desa Jurug sangatlah menyenangkan. Di sana saya belajar untuk hidup sederhana dan apa adanya. Saya belajar kehidupan orang desa, mulai dari menyiangi sawah, pemerah susu sapi, dan masih banyak lagi. Hal yang paling membuatku terkesan adalah sikap masyarakat Jurug yang ramah dan terbuka terhadap saya dan teman-teman. Walaupun kami dan masyarakat Jurug berbeda ras dan agama, tidak ada rasisme sedikitpun. Pertunjukan Reog yang ditampilkan pada malam kedua juga sangat memukau. Sepulangnya dari menonton Reog, masih ada ibu-ibu yang menunggui serta menawarkan camilan serta teh dan kopi panas. Gotong royong sudah menjadi suatu budaya. Walaupun Desa Jurug sudah memiliki fasilitas-fasilitas yang cukup modern (mirip kota kecil), suasananya masih enak. Berbeda dengan kota yang masyarakatnya mayoritas sudah individualis. Saya terdorong untuk belajar kesenian dan kebudayaan di Desa Jurug, seperti Reog dan gotong royong. Tari Reog mampu menjadi pemersatu masyarakat secara langsung. Gotong royong juga merupakan salah satu kebudayaan yang baik. Jika kedua hal ini tidak dilestarikan, pasti akan hilang ditelan masa dan saya percaya bahwa hal yang baik harus terus dilestarikan agar bisa terus berlanjut. – **Tiffany Sasmito**

BAGIAN 3

Geografi

Optimalisasi Sumber Daya Alam Desa Jurug

Potensi Sumber Daya Alam Desa Jurug

Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan dan diolah. Wilayahnya yang berupa dataran rendah, beriklim sedang, serta bercurah hujan 2.000 mm/tahun, merupakan daerah yang subur. Pada umumnya, seluruh lahan di Desa Jurug digunakan secara produktif. Selain itu, Desa Jurug juga kaya akan sumber daya alam yang memadai dan siap untuk diolah dan dikembangkan. Berdasarkan hidrologinya, aliran sungai di wilayah Desa Jurug membentuk tiga pola Daerah Aliran Sungai (DAS). Selain itu, sumber air di Desa Jurug juga berasal dari beberapa mata air, seperti Sendang Asem di Dukuh Karang Kidul dan Sendang Songo di Dukuh Slembi.

Usaha perikanan di Desa Jurug juga menjadi salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan. Di lahan tempat perikanan ini, dibangun pula sebuah rumah makan yang menjual ikan-ikan dari perikanan. Diharapkan, orang yang berkunjung dapat memilih sendiri ikan yang mereka inginkan kemudian akan dimasak di rumah makan

dan dapat mereka santap sembari melihat pemandangan indah Desa Jurug. Selain itu, mengingat panen ikan yang dapat mencapai 5 ton per tahunnya, keberadaan perusahaan diharapkan dapat menarik perhatian para investor untuk memperlancarkan usaha perikanan Desa Jurug.

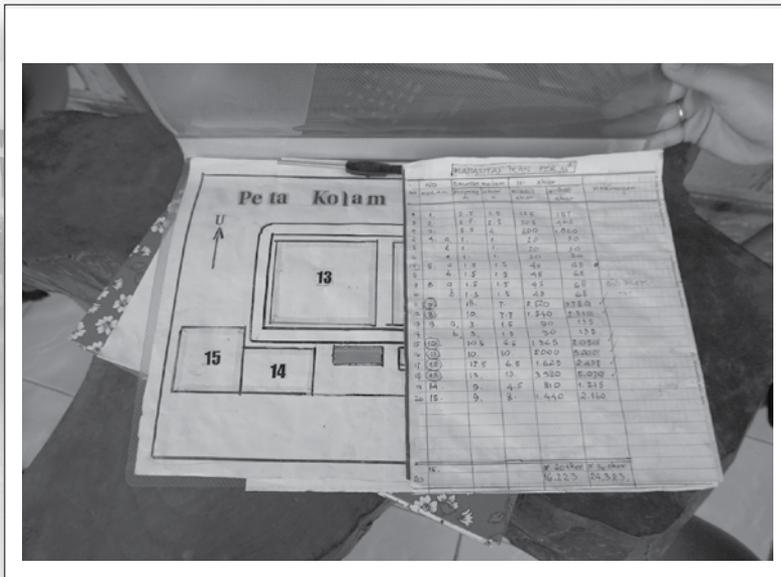


Usaha perikanan

Selain itu, Air Terjun Pletuk juga merupakan objek wisata Desa Jurug yang memiliki potensi wisata sangat besar. Indahnnya pemandangan di sekitarnya serta keindahan dari air terjun itu sendiri, menarik banyak minat wisatawan. Dengan diperbaikinya akses jalan menuju air terjun ini diharapkan akan menarik wisatawan untuk datang. Selain itu, penyediaan angkutan, seperti: kuda, delman, ataupun mobil hias dan odong-odong, akan membuat suasana makin menyenangkan dan menjadi sarana rekreasi keluarga. Penyediaan spot-spot foto yang kekinian juga diperlukan.

Demi menunjang perekonomian masyarakat, usaha *home industry* memiliki potensi untuk dikembangkan lebih jauh. *Home industry* menawarkan berbagai macam produk, seperti: pisang, tempe, singkong, dan lain-lain. Makanan-makanan ini dibuat dengan menggunakan bahan pengawet alami, seperti garam dan gula, serta dapat bertahan selama 3 bulan. Meski demikian, bahan perisa yang digunakan masih buatan dan

tidak diproduksi sendiri sehingga tidak dapat dijamin kebersihan dan kesehatannya. Diharapkan dengan perkembangan yang pesat, industri makanan dapat menjaga kualitas setiap bahan yang digunakan dengan membuatnya sendiri dari tahap awal sampai akhir.



Peta kolam dan kapasitas ikan

Wisata pertanian juga dapat berkembang baik dengan tercukupinya kebutuhan masyarakat Desa Jurug. Hasil panen tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan tetapi juga dijual ke luar daerah, seperti Boyolali, Jawa Tengah. Usaha pertanian yang maju juga membuat banyak turis untuk berkunjung belajar mengenai pertanian, seperti menanam padi dan membajak sawah menggunakan traktor. Dengan demikian, usaha ini memiliki potensi yang begitu besar. Apalagi beberapa waktu terakhir, banyak masyarakat yang peduli dengan bahan-bahan organik yang berpengaruh pada kesehatan seseorang. Jika Desa Jurug menggunakan bahan-bahan seperti ini dan dipasarkan, perhatian masyarakat akan tertuju kepada Desa Jurug. Hal ini dapat membuat desa Jurug lebih dikenal di kalangan masyarakat dan diharapkan dapat mengembangkan desa ke arah yang lebih baik.

Melihat situasi Desa Jurug, kiranya ada beberapa hal yang kiranya masih perlu dikembangkan. Pertama, makanan khas Desa Jurug akan

lebih baik jika ditonjolkan lagi dalam pemasaran dan usaha perekonomian. Kedua, wisata air terjun kiranya baik untuk dikenakan biaya masuk agar dapat meningkatkan perekonomian Desa Jurug. Ketiga, penanaman bahan pangan pertanian masih dapat dikembangkan menjadi lebih beragam lagi dan menggunakan metode tertentu atau khusus untuk meningkatkan produksinya.

Desar Jurug, Sebuah Inspirasi

Banyak hal yang telah terjadi pada saat tinggal bersama masyarakat Desa Jurug. Aku diberi kesempatan untuk tinggal di rumah Sekretaris Desa Jurug, Pak Suwandi. Beliau sangat baik dan bersedia memberikan informasi kepada kami mengenai keadaan, lokasi, dan hal-hal yang perlu kami ketahui mengenai Desa Jurug. Meskipun beliau hanya tinggal berdua dengan istrinya di rumah yang kecil, mereka tampak sangat bahagia dalam menjalani hidup keseharian mereka.

Saat menjalani aktivitas, melihat keadaan Desa Jurug dan juga perkembangannya, aku merasakan bahwa Desa Jurug adalah desa yang penuh potensi. Desa ini memiliki perekonomian yang bagus. Kolam ikan dan oleh-oleh khas yang dimiliki Desa Jurug pun dikelola dengan sangat bagus. Hal itu merupakan pengalaman berharga bagiku karena sebelumnya aku tidak mengetahui jika desa-desa yang terpencil memiliki fasilitas perekonomian yang begitu bagus. Ada juga sejarah Desa Jurug yang sangat menarik dan diceritakan dari berbagai macam aspek. Sungguh merupakan sebuah kehormatan bagiku untuk mengetahui betapa indah dan ramahnya Desa Jurug dan penduduknya. Waktu yang kuhabiskan bersama teman-temanku pun terasa sangat singkat karena indahnya Desa Jurug ini. Namun, sayang sekali pendidikan di Desa Jurug belum begitu maju karena penduduknya yang tidak terlalu banyak. Hanya ada beberapa orang saja yang sanggup untuk melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Walaupun anak-anak Desa Jurug terlambat dalam bidang pendidikan, mereka tetap menjaga budaya kebersamaan dan terlihat senang saat sedang melakukan aktivitas.

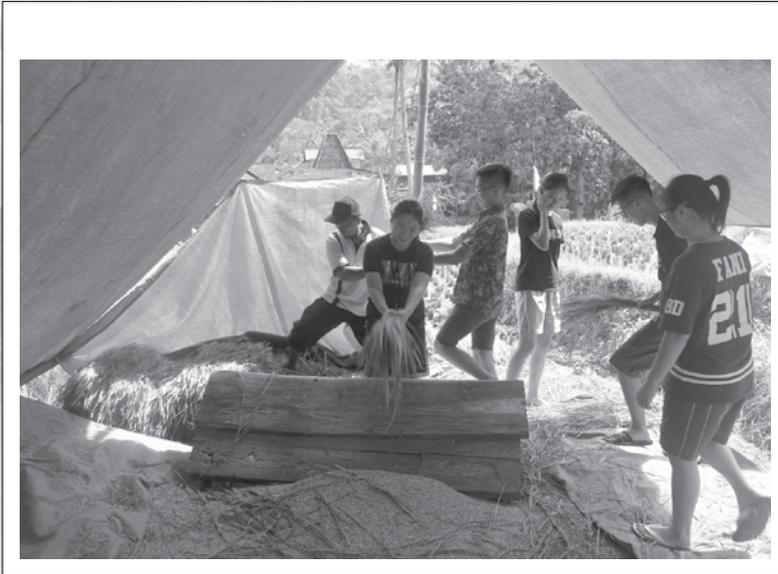


Salah satu *home industry*

Dengan adanya bidang perekonomian yang begitu maju, sebaiknya Desa Jurug hanya perlu memperluas cara distribusinya hingga mencapai ke kota-kota. Karena sebenarnya dalam bidang *home industry*, Desa Jurug sangat bagus. Adalah hal yang mudah bagi Desa Jurug memperkenalkan produksi-produksinya ke luar daerah. Desa Jurug kurang memanfaatkan keadaan ini dan hanya menggunakan hasil produksinya di dalam daerahnya sehingga banyak orang tidak mengerti kehebatan Desa Jurug. Karena jalan menuju Desa Jurug juga tidak terlalu baik, diperlukan cara yang lebih mudah (dengan alat transportasi lain) untuk mencapai Desa Jurug. Fasilitas yang dimiliki Desa Jurug juga perlu ditambah demi kenyamanan para penduduk dan para pendatang. Terlalu banyak penduduk yang bekerja sebagai petani, meskipun ada juga yang menjadi pedagang; itu pun sangat sedikit jumlahnya. Sebaiknya, beberapa petani Desa Jurug beralih menjadi pedagang dan menyebarkan hasil pertanian secara merata di Desa Jurug. Desa Jurug juga perlu lebih memperhatikan keadaan bangunan-bangunan karena banyak sekali bangunan di Desa Jurug yang sudah sangat rapuh. Beberapa wilayah di Desa Jurug sangat kotor walaupun penduduknya hanya sedikit. – **Arnold Janssen Faldo K.**

Di Desa Jurug, banyak sekali hal yang dapat dipelajari, baik nilai-nilai kehidupan maupun pembelajaran intelektual. Menarik bagiku

ketika belajar bertani dan memeras susu sapi. Di situ, ada *learning by doing*. Aku dapat melihat nilai-nilai kekeluargaan di antara warga desa. Nilai-nilai persaudaraan inilah yang ingin diterapkan di sekolah agar para murid menjadi lebih dekat dan bersaudara. – **David Markus Hartanto**



Belajar merontokkan padi

Pengalaman “kepedulian” merupakan pengalaman paling mengeskan bagiku. Aku menjadi anggota kelompok geografi sekaligus tim kesenian. Di Desa Jurug, sebagai anggota tim geografi, kami dituntut untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan potensi wisata yang dimiliki oleh desa ini. Sementara itu, sebagai anggota tim kesenian, kami berlatih selama satu hari lebih karena kepedulian kami akan budaya nasional dan kesuksesan acara malam perpisahan kami. Peduli lingkungan merupakan nilai yang ingin diperjuangkan mulai dari sekolah. Penegakan aturan dan sanksi, juga teguran personal atas tindakan tidak peduli lingkungan merupakan cara yang dapat dilakukan. Selain itu, aku juga ingin menjadi tim tari dalam berbagai kegiatan sekolah. Semoga dengan menari aku dapat menyumbangkan cara agar budaya nasional senantiasa dipelihara dan diwariskan. – **Emanuela Sabatini Sitorus**

Banyak pengalaman berharga dan unik di Desa Jurug. Salah satunya keramahan penduduk desa. Penduduk Desa Jurug sangat hangat dan menyambut kami dengan baik. Bahkan saat kami berusaha menggali data untuk penelitian, mereka berusaha untuk menjawab dengan baik. Mereka juga menyuguhkan makanan khas mereka selama kami tinggal di sana. Pada saat tiba di rumah induk semang, mereka pun menyambut dengan hangat dan memperlakukan kami seperti anak-anak mereka sendiri. Kami dibebaskan untuk mengambil makanan jika lapar dan meminta bantuan jika diperlukan. Hal ini membuat kami merasa terharu dan senang dengan perlakuan mereka yang sangat ramah.

Aku belajar banyak hal yang sebelumnya belum pernah dilakukan, seperti: bercocok tanam, naik mobil *pick-up*, jalan-jalan di pedesaan, dan sebagainya yang hanya dapat dirasakan di desa. Ternyata, suasana desa memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan kota. Hamparan terasiring (sawah) yang hijau memiliki daya pikat yang menarik bagiku: menyegarkan, bebas, nyaman, dan sebagainya. Banyak potensi lain yang ada di Desa Jurug. Potensi pertanian, peternakan, dan *home industry* masih perlu dikembangkan. Cerita tentang Desa Jurug perlu disebarluaskan agar makin banyak orang tahu dan mengenal Desa Jurug. Selain itu, warga Desa Jurug makin dikembangkan karena bertemu dan bergaul dengan masyarakat yang lebih luas. – **Felicia Ellenby Hendrik**

Pengalaman mencari data dan ternyata tidak menemukan data saat berkeliling merupakan pengalaman menarik bagiku. Di sesi-sesi tersebut, ada data yang aku dapatkan, tetapi sangat tidak lengkap dan tidak konsisten. Data-data mengenai kependudukan dan kondisi geografis juga tidak bisa hanya sekadar ditanyakan. Tak kurang akal, aku meminta tolong Bapak Suwandi, induk semang kami, untuk mencarikan data mengenai kondisi geografis yang diperlukan. Akan tetapi, data yang diperoleh ternyata masih kurang. Akhirnya, dengan keputusan bersama, aku pergi ke balai desa saat semua kelompok masih membuat makalah. Sebetulnya, tidak ada sesi tersebut, tetapi aku siap mencarikan data mengenai Desa Jurug ini. Aku memang suka mencari dan menemukan data, termasuk yang sulit ditemukan. Misalnya, saat di Desa Jurug, aku berjalan sepanjang 300 m untuk membuat skala di peta Desa Jurug.

Budaya desa dan kebudayaan Reog Ponorogo sangat kental di Desa Jurug. Budaya desa ini sungguh sangat khas dan membuat setiap orang yang datang nyaman dan *kerasan* berada di sana. Kerukunan antar warga desa sangat indah dan menarik. Kebudayaan Reog Ponorogo juga menjadi ciri khas utama Desa Jurug. Banyak hal diperlukan untuk membuat sebuah pertunjukan Reog. Reog menunjukkan bahwa budaya dan tradisi Ponorogo masih sangat kental dan dijaga dengan baik. –

Herbert Phinehas Kustiono

Hidup di Desa Jurug merupakan pengalamanku yang indah. Aku baru tahu bahwa desa-desa pedalaman memiliki banyak mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alamnya. Desa Jurug pun memanfaatkan sumber daya alam dengan baik. Memang hampir semua rakyat Desa Jurug memiliki mata pencaharian yang sama karena lahan pertanian sangat luas. Selain itu, aku juga melihat kolam ikan. Dengan keadaan iklim yang ada, budidaya ikan pun dapat dilakukan. –

Josephine Dhienny

Mengunjungi Desa Jurug merupakan pengalaman yang tak terlupakan. Mengapa? Di sana, aku belajar mengenai pertanian. Dijelaskan mengenai kualitas pertanian dan juga diizinkan untuk berpraktik. Kami belajar mencangkul agar kami dapat sedikit merasakan bagaimana kerja keras petani menanam padi untuk mendapatkan beras. Usaha dan kerja keras petani yang kusadari itu menyadarkanku untuk tidak menyia-nyaiakan makanan yang aku terima. – **Laura Olivia**

Di Desa Jurug, banyak sekali pengalaman dan pembelajaran yang sangat berharga. Pengalamanku yang paling mengesan adalah saat berkunjung ke *home industry* serta belajar pertanian. Selain itu, pengalamanku hidup bersama keluarga di sana juga sangat mengesankan. Aku merasakan kehangatan serta kekeluargaan di antara warga desa. Pengalaman naik *pick up* sungguh merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan dan tidak mungkin terulang kembali. Desa Jurug dengan segala potensi yang sangat besar semoga dapat terus mengembangkan wilayahnya menjadi desa wisata yang ramai dikunjungi wisatawan domestik ataupun dari luar negeri. Semangat kekeluargaan dan kehangatan warga Desa Jurug akan aku kembangkan

pula di sekolah, keluarga, serta masyarakat di Indonesia. – Odilia Kezia Samantha



Papan produk *home industry*

Begitu sampai di Desa Jurug, kami disambut oleh warga desa. Perkenalan dan informasi mengenai asal usul desa, kesenian reog, dan sebagainya merupakan pengetahuan awal yang disampaikan dalam pertemuan awal dengan bapak-bapak warga desa. Namun sayang, hari itu juga hujan turun sangat deras sehingga rencana kegiatan yang sudah dirancang akhirnya dibatalkan. Pada malam hari, dalam pertemuan di balai desa, aku belajar mengenai aneka makanan khas, yang biasa digunakan dalam acara Desa Jurug, dan arti dari makanan tersebut. Esok hari merupakan hari yang menyenangkan. Hari itu kami banyak berkeliling desa: tempat budi daya ikan, ladang dan sawah, makam pendiri Desa Jurug, serta *home industry*. Aku belajar mengelola usaha perikanan, mengelola usaha pertanian (ladang/sawah), mengenal asal usul Desa Jurug dan sejarah pendirinya, serta belajar mengelola usaha *home industry* (tempe goreng, keripik singkong, dan kue). Sangat menarik pengalaman memeras susu sapi di peternakan sapi. Setelah seharian berkeliling desa, pada malam hari kami menikmati pertunjukan reog yang dimainkan oleh warga desa dan beberapa teman. Malam itu

adalah malam perpisahan kami karena keesokan pagi kami kembali ke Surabaya. Belajar dari pengalaman hidup bersama warga Desa Jurug, membuatku ingin hidup sederhana dan apa adanya tanpa meninggalkan usaha untuk tetap bekerja keras dalam setiap usaha, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Kami pun harus berusaha keras seperti warga desa Jurug yang selalu berusaha keras. – **Rivaldo Franzelino**

Naik truk sambil bercanda ria dengan teman-teman merupakan pengalaman awal yang tak pernah terlupakan. Pengalaman menarik adalah saat latihan menari. Waktu itu saya menari Remo. Tarian tersebut merupakan perwujudan dari pasukan prabu. Apalagi saat aku dan teman-teman menari di panggung dan dilihat oleh warga sekitar. Belajar mengenai *home industry* menjadi pengalaman mengenal usaha. Aku ingin memperkenalkan kepada banyak orang makanan khas Desa Jurug, yaitu Keripik Tempe, dan juga Air Terjun Pletuk agar Desa Jurug lebih berkembang lagi. – **Vanessa Saptadjaja**

BAGIAN 4

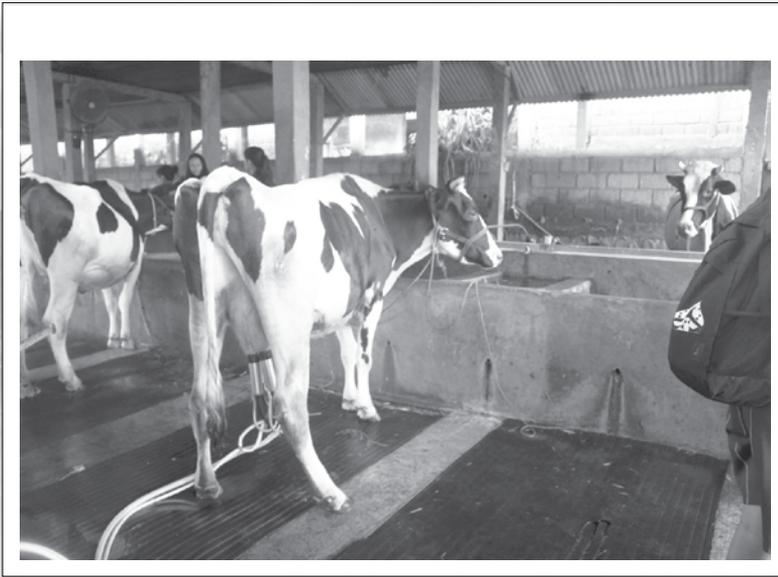
Ekonomi

Desa Jurug, Warna Ekonomi Indonesia

Dinamika Peternakan Desa Jurug

Di Desa Jurug, peternakan adalah salah satu bidang mata pencaharian yang paling diminati oleh masyarakat. Sebenarnya ada banyak jenis hewan yang bisa dternakkan, tetapi masyarakat Desa Jurug memilih sapi sabagai hewan ternaknya. Hal itu didukung dengan kondisi desa yang cocok untuk beternak dan ketersediaan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk menanam rumput sebagai sumber pangan sapi.

Usaha peternakan di desa ini tergolong sangat berkembang karena didukung oleh usaha-usaha strategis yang dilakukan oleh peternaknya. Di salah satu peternakan yang kami kunjungi, terdapat 20 ekor sapi yang dternakkan. Tidak semua sapi didapat dengan cara membeli. Umumnya peternak melakukan perkawinan inseminasi buatan, yaitu memasukkan air mani (sperma atau semen) yang telah dicairkan dan telah diproses terlebih dahulu, ke dalam alat kelamin sapi betina. Dengan demikian, sapi akan cepat bunting dan segera melahirkan anak sapi. Jika pembuahan ini tidak berhasil, sapi akan dikawinkan lagi setiap 2 (dua) bulan.



Peternakan sapi Desa Jurug

Di Desa Jurug, peternak dibantu mantri (petugas kesehatan) atau dokter hewan untuk menyilangkan sapi lokal dengan sapi lokal sehingga dihasilkan sapi lokal. Peternak juga harus memperhatikan siklus kelahiran sapi. Jika anak pertama jantan, diperkirakan anak kedua adalah jantan. Pada saat sapi bunting yang kedua kalinya, sapi ini akan disilangkan dengan simental atau limosin agar mendapatkan anak sapi yang lebih besar dan dapat dijual dengan harga yang lebih mahal. Keuntungannya dapat digunakan untuk membeli sapi perah baru yang berkualitas dan lebih baik sehingga dapat meningkatkan produksi. Sedangkan sapi yang pada kelahiran pertamanya menghasilkan betina, diperkirakan akan menghasilkan anak betina lagi. Induk sapi ini tidak akan disilangkan simental karena akan menurunkan produksi susu sapi yang dihasilkan.

Selain usaha untuk mendapatkan anak sapi, sapi- sapi yang sudah tua atau sudah melahirkan sebanyak 5-6 kali harus diremajakan. Mengapa? Sapi yang sudah tua akan memproduksi susu dengan kualitas yang lebih rendah. Selain itu, sapi tua jika ditenak hingga mati akan memberikan kerugian bagi peternaknya. Oleh karena itu, peternak segera menjual sapi tersebut dan menggantinya dengan sapi yang lebih muda. Peternak akan menjual sapinya dalam kondisi bunting agar dapat

dijual dengan harga tinggi dan membeli sapi muda yang bunting dan belum pernah diperah susunya karena sapi seperti ini susunya dapat diperah dalam jangka waktu yang lama.

Harga Sapi (Rp)	
1. Sapi tua (dijual)	
- Tidak bunting	10 – 11 juta
- Bunting	14 – 15 juta
2. Sapi muda (dibeli)	
- Tidak bunting	13 – 14 juta
- Bunting dan belum pernah diperah	18 – 25 juta

Usaha lain yang dapat dilakukan adalah melakukan perawatan terhadap sapi-sapi. Sapi dan kandang harus selalu dalam keadaan bersih. Sebelum susu akan diperah, misalnya, putingnya harus dicuci dengan air hangat untuk membunuh kuman yang ada sehingga susu yang dihasilkan berkualitas dan higienis. Untuk melindungi sapi dari luka, tanduk dan kukunya juga dipotong secara berkala.



Memerah susu sapi

Kesehatan sapi juga penting untuk diperhatikan. Penyakit yang biasanya menyerang sapi adalah mastitis. Penyakit ini disebabkan susu

yang tidak diperah secara rutin sehingga menimbulkan pembengkakan pada puting sapi. Jika sapi sakit, sapi tidak dapat memproduksi susu sehingga akan menimbulkan kerugian bagi peternak.

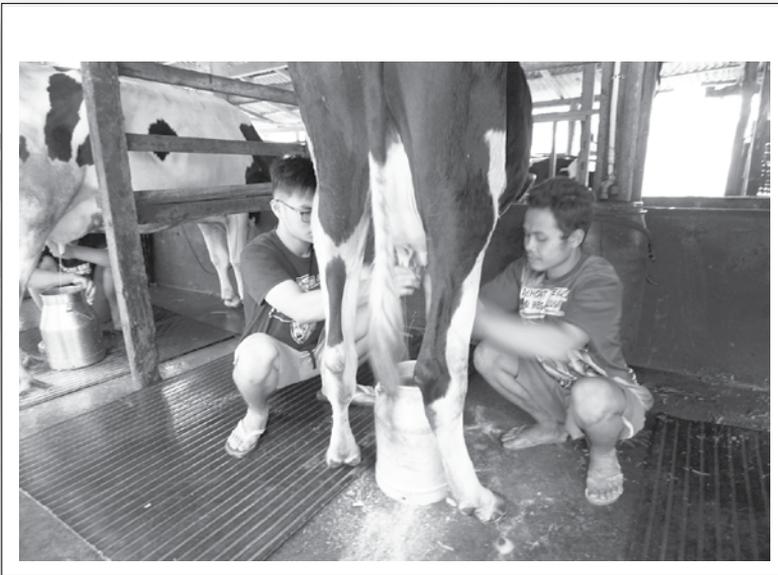
Sapi yang sehat akan menghasilkan susu yang berkualitas, tetapi susu yang berkualitas juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan oleh sapi perah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Faktor utama yang menjadi pengaruh kualitas dan kuantitas susu adalah makanan yang diberikan pada sapi perah. Makanan yang bermutu akan berdampak baik kepada kualitas susu. Kualitas susu yang baik didapatkan ketika sapi diberi tanaman jagung sebagai makanannya.

Di Desa Jurug, sapi diberi rumput yang digiling dan ditanam sendiri oleh peternak di lahan masing-masing. Dalam proses tanam itu, digunakan pula pupuk kandang yang merupakan hasil olahan kotoran sapi. Hal itu sangat menguntungkan bagi sapi dan juga peternak karena rumput yang mereka konsumsi tidak mengandung bahan kimia dan biaya yang diperlukan sedikit. Ketika peternak tidak memperhatikan mutu makanan hewan ternaknya, kualitas susu yang dihasilkan tidak akan maksimal.

Sapi yang sedang bunting akan diberi konsentrat agar anaknya bisa menghasilkan susu yang banyak. Akan tetapi, konsentrat tidak hanya diberikan pada sapi yang mengandung, setiap sapi diberikan konsentrat dan rumput setiap hari. Rasio pemberian konsentrat dan rumput sangat perlu diperhatikan. Terlalu banyak konsentrat menyebabkan rendahnya kadar lemak dalam susu, sedangkan ketika terlalu banyak makanan hijau, kadar lemak susu menjadi terlalu banyak. Sapi harus diberi makan sesuai kebutuhannya. Pemberian makanan yang berlebihan tidak meningkatkan produktivitasnya, tetapi menumbuhkan bakteri pada susu dan merusak komposisi susu.

Makanan sapi dipengaruhi oleh iklim. Pada musim hujan, kualitas pangan yang dihasilkan sangat bernutrisi dan banyak karena para peternak memberikan rumput yang tidak kering. Sedangkan pada musim kemarau, makanan yang diberikan kepada sapi adalah jerami dan padi sehingga nutrisi dan produktivitas menurun. Oleh karena

itu, pada musim kemarau biaya produksi meningkat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sapi agar produksi tetap melimpah.

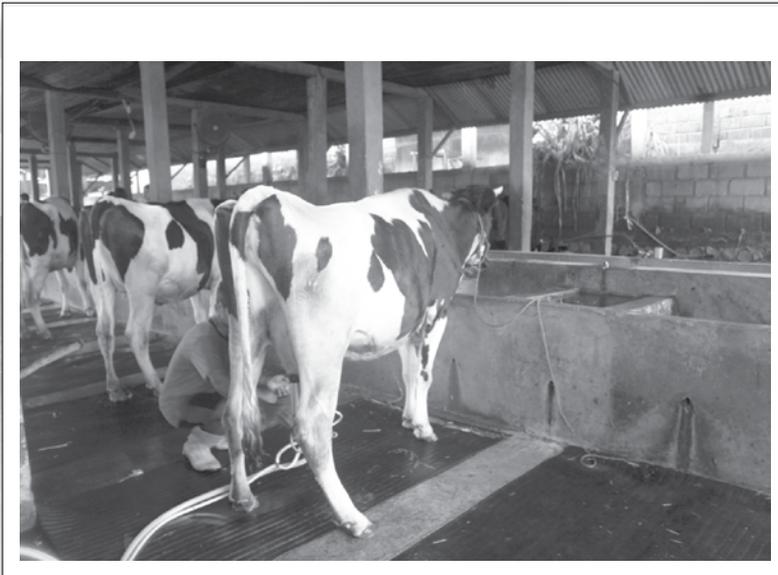


Belajar pemerah susu sapi

Faktor lain yang berpengaruh terhadap produksi adalah kebersihan. Agar selalu bersih, sapi dimandikan dengan air hangat dua kali dalam sehari (pagi dan sore). Tidak hanya sapi yang dimandikan, tetapi kandangnya juga harus dibersihkan. Kebersihan sapi dan kandangnya berdampak baik pada kualitas susu segar.

Untuk lebih memastikan baik buruknya produk susu, dilakukan tes bakteri. Setelah tes dilakukan, susu disimpan di peko atau kulkas besar sebelum dikirim ke Tulungagung. Susu yang berada di penampungan harus segera dikirim ke tempat pengolahan karena setelah satu hari, susu akan basi dan tidak dapat dikonsumsi. Selain itu, untuk menjaga kualitas dan kuantitas produksi harus dilakukan pemerahan yang teratur. Pemerahan susu harus terjadwal dan konsisten. Ketika peternak tidak melakukan pemerahan dalam satu hari, akan muncul penyakit pada puting susu dan berdampak pada kualitas susu. Pemerah sapi juga mempengaruhi kuantitas susu yang dihasilkan sapi. Jika susu sapi diperah oleh orang yang tidak terbiasa pemerah, susu yang dihasilkan lebih sedikit.

Jika dilihat sekilas, tampaknya pendapatan yang diperoleh dari beternak tidaklah besar. Bagaimana para peternak di Desa Jurug mempertahankan usaha mereka? Bagaimana mereka dapat menafkahi diri mereka sendiri?



Menjaga kesehatan dan kebersihan sapi

Peternakan di Desa Jurug pernah mengalami kerugian yang disebabkan oleh sapi yang lahir sebelum waktunya, susu sapi terkena penyakit, dan sapi mati. Hal itu menimbulkan kerugian yang besar bagi peternak. Ada beberapa usaha yang dilakukan peternak untuk menghindari kerugian, seperti menjual sapi yang sudah tua dan menggantinya dengan sapi yang lebih muda, mengobati sapi yang sakit, dan memberi perawatan pada sapi.

Selain itu, peternakan di Desa Jurug juga mendapat dukungan/ bantuan dari pemerintah, yaitu berupa sapi yang diimport dari Australia. Sapi import mempunyai kelebihan dibandingkan sapi lokal, yaitu susu yang dihasilkannya lebih banyak dan umumnya berukuran lebih besar. Hasil perahan susu setelah dikumpulkan di KUD, dapat dibeli oleh masyarakat dengan harga yang sama dengan pendapatan peternak, yaitu Rp5.250,00 per liter.

Di salah satu peternakan di Desa Jurug, terdapat 20 ekor sapi: 4 sapi produktif, 9 anak sapi, 2 sapi pejantan, dan 5 sapi bunting. Empat sapi yang produktif dapat menghasilkan sekitar 15 liter per sapi per sekali pemerahan. Dalam sehari dilakukan dua kali pemerahan sekitar pukul 07.00 dan 15.00, maka didapatkan 120 liter susu dalam sehari. Susu yang telah diperah dikumpulkan ke KUD dan peternak akan dibayar seharga Rp5.250,00 per liter.

Pada saat diperah, sapi diberi konsentrat sebanyak 5 kg per ekor sehingga dibutuhkan 40 kg konsentrat per hari. Konsentrat ini bertujuan agar susu yang dihasilkan sapi maksimal. Harga konsentrat per 1 kg adalah Rp3.400,00. Dengan demikian, laba dari pendapatan peternak dapat dirinci sebagai berikut.

Pendapatan (susu)	120 liter x Rp 5.250,00	= Rp 630.000,00
Biaya (konsentrat)	40 kg x Rp 3.400,00	= (Rp 136.000,00)
Labab kotor		= Rp 494.000,00

Laba yang dihitung merupakan laba kotor karena peternak belum memperhitungkan biaya tenaga kerja dan pangan sapi. Makanan yang diberikan dianggap hasil olahan sendiri sehingga tidak diperlukan biaya.

Selain mendapatkan keuntungan dari susu, keuntungan juga didapatkan dari anak sapi. Untuk menjaga produktivitas, induk sapi dibatasi untuk bunting sebanyak 5 kali, kemudian sapi akan dijual. Agar nilai jual sapi tidak turun, peternak menjual sapi saat bunting. Selain itu, untuk meminimalisasi kerugian, sapi produktif diasuransikan kepada Jasindo dengan biaya ditanggung pemerintah sehingga peternak akan mendapat ganti rugi ketika sapi tersebut mati.

Pemerintah daerah setempat juga memberikan bantuan berupa satu mesin biogas untuk peternak yang memiliki minimal empat ekor sapi. Mesin tersebut digunakan oleh para peternak untuk mengolah kotoran sapi menjadi biogas yang memiliki banyak manfaat, misalnya untuk keperluan *home industry* sehingga dapat mengurangi penggunaan LPG. Peternak dapat menghasilkan biogas setara dengan empat tabung LPG berukuran 3 kg sehingga dapat menekan biaya pengeluaran rumah

tangga di Desa Jurug. Selain itu, sisa pembuangan biogas dapat diolah menjadi pupuk kandang yang dapat menyuburkan rumput-rumput untuk makanan sapi.



Salah satu *home industry*

Desar Jurug, Sebuah Inspirasi

Kunjungan selama tiga hari dua malam di Desa Jurug sangatlah membuatku terkesan, mulai dari keindahan desanya, budayanya, dan sikap masyarakatnya yang begitu ramah menyambut kedatangan kami. Kami belajar hidup dalam kesederhanaan yang tidak kami temukan ketika kami tinggal di kota. Rumah yang kami tinggali cukup sederhana, namun tetap membuat kami nyaman. Induk semang kami pun sangat baik: memberi kami kamar yang sangat layak, menyiapkan teh setiap pagi dan sore, serta memberi kami makanan yang lebih dari cukup.

Selama di desa, kami berkeliling menggunakan *pick-up* yang mengharuskan kami berdiri berdesakan; tetapi bagiku hal itu sangatlah menyenangkan. Selama perjalanan, pemandangan desa yang sangat menarik terhampar di depan mata. Kami juga berkunjung ke beberapa tempat yang dapat menambah pengetahuan kami, seperti: *home industry*, peternakan, sawah, dan lain- lain. Pada kunjungan ini fokus kelompok

kami adalah peternakan sehingga saya banyak menghabiskan waktu di salah satu peternakan di desa ini.



Membuat kue “Kembang Goyang”

Pada hari kedua, di pagi hari, tujuan pertama kami adalah peternakan. Di sana kami bisa mewawancarai peternak dan melihat kondisi peternakan secara langsung. Saya adalah salah satu siswa yang beruntung karena saya berkesempatan untuk pemerah susu sapi secara langsung. Awalnya, saya merasa jijik karena walaupun sudah dibersihkan, sapi-sapi tersebut tetap membuang air besar dan air kecil. Untuk mendekati sapi, jalan yang harus dilewati cukup licin dan membuatku hampir terjatuh. Pada akhirnya, saya memberanikan diri untuk pemerah susu sapi. Sungguh pengalaman yang tidak akan saya lupakan.

Selain itu, pada malam perpisahan terdapat penampilan dan masyarakat desa berkolaborasi dengan siswa- siswi SMAK St. Louis. Penampilan tersebut hanya dipersiapkan dalam waktu yang sangat singkat tetapi dapat menghasilkan penampilan yang luar biasa. Pada malam tersebut saya merasa sangat terhibur dan saya menjadi mengerti dengan budaya mereka. – **Imelia Aurelie Thongka**

Sejak awal aku sampai di Desa Jurug, aku telah melihat pemandangan yang begitu indah, pemandangan yang tidak bisa dilihat di tempat lain. Keindahan Desa Jurug ini sangat kunikmati ketika harus berkeliling desa dengan mobil *pick-up*. Hal yang paling mengesankan adalah budaya setempatnya. Semua masyarakat begitu sopan dan ramah terhadap semua siswa yang datang sebagai pengunjung. Masyarakat Desa Jurug pun juga sangat terbuka. Pada malam terakhir kami di sana, kami diminta untuk menyaksikan beberapa pertunjukan budaya desa tersebut. Saya begitu takjub dengan semua penampilan yang ditampilkan. Ada beberapa anak yang masih sangat muda menyuguhkan pertunjukan yang luar biasa. Aku belajar bahwa kebudayaan itu perlu dipelajari, dipahami, dan diilhami agar selalu abadi. Menurutku, desa ini sangatlah unik. Kebudayaan desa ini sangat perlu disebarakan ke masyarakat kota agar budaya tidak akan punah dari masyarakat dan desa wisata ini dapat menjadi semakin maju. – **Jesslin Viola Talim**

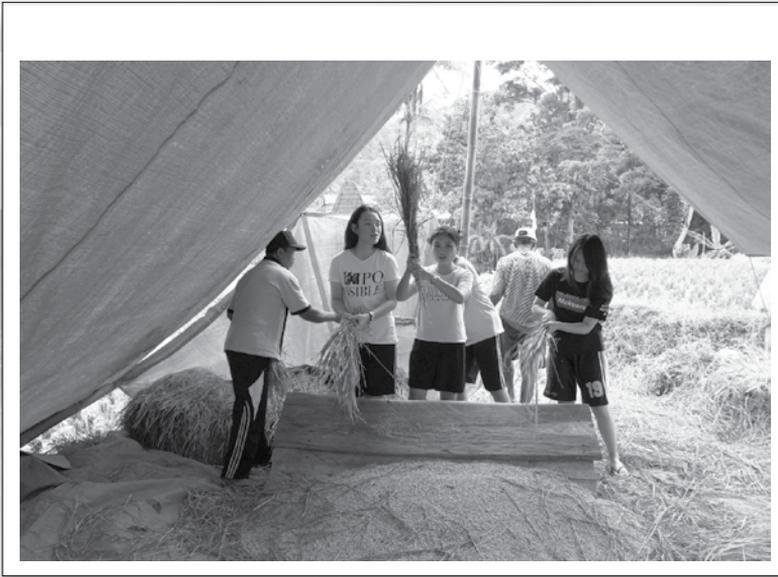
Desa Jurug adalah desa wisata yang indah dan terkenal dengan keunikannya. Selama berada di sana, aku senang karena dapat mempelajari sekaligus meneliti apa saja keunikan dan potensi di Desa Jurug, mulai dari keragaman budaya sampai kondisi sosial dan ekonomi. Selama di Desa Jurug kami ditempatkan di suatu keluarga yang ramah dan bersahabat. Di sana juga kami melakukan penelitian. Keluarga tersebut memiliki sapi perah yang setiap hari diambil susunya dan ditenakkan. Kami belajar banyak tentang sapi ternak. Selain itu, aku dan Michael mendapat kesempatan untuk mempelajari tarian di sana, yaitu tari Ganong dan tari Warok. Kedua tari tersebut merupakan bagian dari Tarian Reog Ponorogo, yang di Indonesia terkenal dengan ilmu magis dan kekuatannya. Di sana, kami belajar sekaligus berekreasi. Aku sangat senang dan gembira dapat mempelajari macam macam budaya di sana. – **Yohanes Leon**



Kolaborasi Reog Desa Jurug dan SMAK St. Louis 1

Saat tiba di Desa Jurug, kami disambut dengan ramah, diantar ke rumah masing-masing, dan dijamu di rumah mereka. Sambutan mereka sungguh luar biasa. Awalnya, kami masih merasa canggung dengan Pak Djemani, pemilik rumah yang kami tinggali. Namun, suasana itu tidak berlangsung lama karena kami sudah merasa diterima dan kami segera mencairkan suasana dengan mulai bertanya-tanya dan memperkenalkan diri kami. Tidak hanya sampai diperkenalkan, kami langsung disuguhi banyak makanan. Namun, kami tidak sengaja memecahkan toples mereka. Itu membuat kami sungkan, tetapi kami bertanggung jawab atas perbuatan kami.

Selama di Desa Jurug, untuk pergi ke tempat pertemuan atau tempat belajar, kami naik *pick-up*, yang tidak akan dirasakan lagi di Surabaya. Di Surabaya, kami cenderung naik mobil dengan AC atau sepeda motor dengan polusi kota. Kami tidak bisa merasakan udara yang bersih dan segar. Kami harus berdesak-desakan dengan kelompok lain dalam satu *pick-up*. Namun, itulah yang membuat kami senang dan tidak merasakan panas sama sekali karena udara di sana sejuk.



Merontokkan padi

Saat studi budaya kami tidak hanya bermain dan bersenang-senang. Kami belajar banyak dari warga Desa Jurug: memanen padi, merontokkan padi, menyangi padi, dan pemerah susu sapi. Semua pelajaran tadi tidak akan kami pelajari di Surabaya, terutama di sekolah. Jadi, inilah pelajaran berharga buat kami.

Pengalaman hidup bersama di Desa Jurug membuat kami bisa melihat karya Tuhan yang sungguh luar biasa: bintang-bintang di langit, sungai yang mengalir, udara yang berhembus dan pemandangan alam yang begitu indah. Kami juga belajar untuk bersyukur atas apa yang kami peroleh hari ini. – **Beneditha Zivaya**

Desa Jurug merupakan desa wisata yang maju, mulai dari sektor *home industry*, peternakan, dan pertanian. Pengalamanku di Desa Jurug sangat menyenangkan. Aku belajar banyak hal, khususnya dalam sektor peternakan. Kami mendapat kesempatan untuk meneliti banyak tentang pemerahan susu sapi, pengolahan biogas dari peternakan serta pemanfaatan sapi untuk menyejahterakan peternaknya. Kami juga dapat merasakan bagaimana hidup sederhana. Kami belajar untuk bersyukur atas hal-hal kecil. Saya sangat bersyukur dapat mengikuti studi budaya. Selain mendapatkan ilmu pengetahuan, saya juga belajar ilmu hidup. – **Andrew Zefanya**

Pengalamanku di Desa Jurug sangat mengesankan. Berangkat dari Surabaya menggunakan bus pariwisata. Setibanya di Desa Jurug, kami langsung disambut hangat oleh warga asli Desa Jurug. Dari keramahan mereka, kami mulai merasa nyaman dengan lingkungan Desa Jurug, terutama tempatnya yang cukup sejuk. Kepala Desa Jurug pun menyampaikan sambutan selamat datang untuk kami serta memberikan arahan dan penjelasan. Setelah itu, kami dibagikan tempat tinggal sesuai kelompok yang sudah ditentukan. Pengalamanku di sana sungguh berbeda dari teman-teman. Aku harus mewakili kelompok untuk belajar seni tari yang ada di sana, sebuah pengalaman yang tidak didapatkan oleh teman-teman yang lain. Selama hampir sehari penuh, aku dan teman lainnya yang mewakili kelompoknya mempelajari seni tari yang akan kami tampilkan pada malam perpisahan. Kami senang sekali bisa mengenali dan boleh menarikan tarian yang diajarkan tersebut di depan teman-teman lainnya. Menurutku, keramahan masyarakat Desa Jurug patut diapresiasi. Aku sangat bersyukur bisa mendapatkan kesempatan mengenal Desa Jurug juga keseniannya. – **Michael Valentino Soebrata**

Pengalamanku selama di Desa Jurug sangat menyenangkan. Untuk menuju ke Desa Jurug, kami harus menggunakan *pick-up* kurang lebih selama 15 menit karena bus tidak dapat naik sampai ke Desa Jurug. Sesampai tiba di Desa Jurug kami disambut hangat oleh perangkat desa setempat. Setelah disambut dengan hangat, kami langsung diantar ke rumah induk semang kami. Aku tinggal di rumah Pak Jemani. Di hari pertama, kegiatan kurang berjalan dengan lancar karena keadaan cuacanya yang kurang menguntungkan. Di hari kedua, aku bersama kelompok mulai memutari Desa Jurug. Desa Jurug memiliki mata pencaharian yang beranekaragam, mulai dari peternakan, perikanan, pertanian, hingga *home industry*. Desa Jurug juga memiliki budaya yang beragam, seperti: tradisi kenduri dan, yang paling terkenal, Reog Ponorogo. Saya sangat bersyukur dapat mengunjungi dan belajar di Desa Jurug. – **Vincentius Alvaro**

Selama 3 hari 2 malam di Desa Jurug, kami diajak untuk merasakan kehidupan warga desa yang sederhana dan kebudayaan setempat yang sangat dipegang teguh. Setelah sampai di sana, kami langsung

berkumpul di Balai Desa dan mendengarkan segala informasi tentang Desa Jurug serta aktivitas yang akan kami lakukan. Di sana, kami bepergian dengan menggunakan mobil *pick-up*. Bagi kami, tentu naik mobil *pick-up* dengan berdiri di bak terbuka, memiliki kesan tersendiri. Rasa lelah karena ke sana ke mari mencari data dengan mengelilingi desa, seketika terbayarkan dengan indahnya keadaan alam di sepanjang jalan yang kami lalui. Apalagi saat malam hari, aku dapat melihat bintang-bintang dengan hawa yang sejuk di atas *pick-up* yang belum pernah kulakukan dan rasakan sebelumnya. Saat itu juga, muncul perasaan menyesal di dalam diriku sendiri. Aku menyesal mengapa saat menuju ke Desa Jurug ini, aku memilih menggunakan mobil *Elf* sehingga tidak dapat menikmati keindahan alam dengan jalan yang berkelok-kelok, yang pastinya sangat indah dan seru. Saat itu, aku langsung berjanji kepada diri saya sendiri akan menaiki *pick-up* dalam perjalanan meninggalkan Desa Jurug.

Setelah terkejut melihat keindahan alamnya, aku juga cukup terkejut saat mengetahui sejarah dan kebudayaannya. Tidak pernah terpikirkan olehku bahwa desa ini memiliki sejarah yang panjang mengenai asal-usul desa. Mulai dari penemuan hingga penamaan desa ini tak luput dari proses yang panjang. Saat berproses hingga sekarang ini, muncul-lah berbagai kebudayaan, seperti: upacara kenduri dan reog yang sangat dipertahankan hingga sekarang.

Setelah beberapa hari di sana, aku memiliki beberapa kesimpulan. Aku merasa desa ini cukup unik, modern, maju di berbagai bidang dan terbuka, tetapi tidak meninggalkan adat-istiadat kebudayaan turun-temurun yang mereka miliki. Desa ini unik karena desa ini diapit oleh dua sungai: Sungai Jurug dan Sungai Setumbal, yang membuat desa ini tidak pernah mengalami kekeringan di musim kemarau sekalipun. Penduduk desa juga terbilang modern dan terbuka dengan perkembangan zaman, terutama teknologi. Terbukti dengan banyak sekali rumah-rumah yang sudah memiliki *WIFI* agar mudah mengakses internet. Ada satu hal yang membuat saya salut dengan penduduk desa ini. Walaupun desa ini sudah berkembang mengikuti arus zaman, desa ini tidak pernah meninggalkan dan lupa akan sejarah dan kebudayaan

yang sudah ada sejak lama, dan terus melestarikan kebudayaannya agar tidak lekang oleh waktu. Hal tersebut perlu ditiru dan diterapkan juga di kehidupan kita. – **Margaretta Ratna Dewi**

Saat mencari data di Desa Jurug, aku belajar banyak hal, khususnya dalam bidang peternakan sapi dan bagaimana cara kerja sebuah peternakan. Selain itu, aku juga dapat melihat bagaimana sebuah desa dapat menciptakan makanan ringan yang sangat enak. Dari sini, aku sadar bahwa sebuah desa tidak bisa dipandang sebelah mata. – **Owen Pangkiey**

Dari pengalaman hidup di Desa Jurug, kami melihat bahwa Desa Jurug adalah desa yang sudah sangat berkembang dan memiliki banyak potensi, baik dari keadaan alam, ekonomi, sosial, dan budayanya. Hal itu patut dicontoh oleh desa lain yang masih tertinggal.

